

## Menuju Akuntansi Cerdas: Literasi Digital untuk Talenta Muda di Era AI

**Munjirin\*, Juwita Andriani**

Program Studi Akuntansi, Universitas Siber Muhammadiyah  
munjirinalkasim@gmail.com

### **ABSTRACT.**

*This study aims to understand the experiences and perceptions of young talents regarding digital literacy in the era of artificial intelligence (AI), focusing on Accounting students at SMK Muhammadiyah Larangan Brebes. This research examines how accounting literacy, understanding of digital concepts, and learning interest interact to shape young generations' readiness to face digital transformation in the accounting field. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using a thematic approach to identify patterns of understanding, learning behavior, and student motivation in utilizing AI-based technologies. The findings reveal that students possess a fairly good understanding of digital accounting literacy, although it remains limited to technical aspects. A deeper understanding of digital concepts has been shown to enhance students' curiosity and learning motivation. Moreover, the integration of AI technology in the learning process fosters adaptive thinking and a positive attitude toward technological change. Teachers play an essential role in guiding students to comprehend both the function and ethics of AI use in professional accounting contexts. Overall, this study concludes that digital literacy is not merely related to technical skills but also encompasses cognitive and affective aspects that shape young talents' preparedness in the AI era. Accounting literacy, digital concepts, and learning interest work synergistically to develop an adaptive, critical, and competitive young generation amid ongoing digital transformation*

**Keywords:** Accounting Literacy, Digital Concepts, Learning Interest

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan persepsi talenta muda terhadap literasi digital di era kecerdasan buatan (AI), dengan fokus pada siswa jurusan Akuntansi di SMK Muhammadiyah Larangan Brebes. Kajian ini menelaah bagaimana literasi akuntansi, pemahaman konsep digital, dan minat belajar saling berpengaruh dalam membentuk kesiapan generasi muda menghadapi transformasi digital di bidang akuntansi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman, perilaku belajar, dan motivasi siswa terhadap penggunaan teknologi berbasis AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman cukup baik terhadap literasi akuntansi digital, namun masih terbatas pada aspek teknis. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep digital terbukti meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa. Selain itu, integrasi teknologi AI dalam pembelajaran menumbuhkan pola pikir adaptif dan sikap positif terhadap perubahan teknologi. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar memahami fungsi dan etika penggunaan AI dalam konteks profesional akuntansi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif yang membentuk kesiapan talenta muda di era AI. Literasi akuntansi,

kONSEP digital, dan minat belajar terbukti berperan sinergis dalam membangun generasi muda yang adaptif, kritis, dan berdaya saing di tengah transformasi digital.

**Kata kunci:** Literasi Akuntansi, konsep digital, dan Minat Belajar

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi pendorong utama transformasi di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan profesi akuntansi. Kehadiran AI tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan belajar, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam memaknai keterampilan dan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi fondasi penting yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk mampu beradaptasi dan berkompetisi di tengah disruptif teknologi. Menurut (Hidayat et al., 2025) menyebutkan bahwa AI telah membawa dampak signifikan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi informasi digital, sehingga menuntut kemampuan literasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga kritis dan etis.

Generasi muda atau talenta muda merupakan kelompok yang memiliki potensi besar sebagai penggerak inovasi di era digital. Namun, peluang tersebut akan sulit diwujudkan tanpa penguasaan literasi digital yang memadai. Dalam ranah pendidikan vokasi, khususnya bidang akuntansi, penguasaan teknologi berbasis AI menjadi syarat mutlak bagi calon tenaga kerja masa depan. Masih terdapat kesenjangan besar antara kemampuan digital siswa SMK dengan tuntutan industri yang semakin terdigitalisasi (Kristianto et al. 2025). Sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar digitalisasi dan penerapan AI dalam praktik akuntansi, bahkan pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada metode manual.

Kesenjangan antara kompetensi literasi digital dengan kebutuhan industri juga diungkapkan oleh (Nurmansyah et al. 2025), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK jurusan Akuntansi belum siap menghadapi transformasi profesi akibat digitalisasi. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan lulusan tidak memiliki daya saing yang cukup di dunia kerja berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan talenta muda masih menjadi tantangan penting, terutama dalam membentuk pola pikir adaptif terhadap perubahan teknologi yang cepat.

Selain aspek pendidikan vokasi, tantangan literasi digital juga muncul pada level sosial dan budaya. Menurut (Hidayat et al., 2025) penerapan AI dalam media dan pendidikan menghadirkan dua sisi: di satu sisi, ia memperluas akses terhadap informasi dan pembelajaran, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan etika, bias algoritma, dan privasi pengguna. Kondisi ini menegaskan perlunya literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai dampak sosial dan moral dari teknologi digital.

Berdasarkan hasil kajian dari ketiga jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu masih cenderung menitikberatkan pada konteks pendidikan vokasi dan pelatihan teknis, seperti literasi digital akuntansi di kalangan

siswa SMK (Kristianto et al., 2025; Nurmansyah et al., 2025). Sementara itu, penelitian (Hidayat et al., 2025) membahas literasi digital secara umum tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana generasi muda menginternalisasi nilai, motivasi, dan pengalaman mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi AI. Dengan demikian, masih terdapat research gap pada aspek konseptual dan kontekstual, yaitu kurangnya penelitian yang menelaah literasi digital bagi talenta muda lintas bidang, bukan hanya dalam lingkup kejuruan tertentu.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak menyinggung integrasi antara literasi akuntansi, pemahaman konsep digital, dan minat belajar sebagai satu kesatuan yang membentuk pola pikir adaptif di era AI. Padahal, keterpaduan antara ketiga aspek tersebut sangat penting dalam membangun kompetensi generasi muda yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki motivasi belajar berkelanjutan serta kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana literasi digital dipersepsikan dan dialami oleh talenta muda dalam konteks pembelajaran dan kesiapan menghadapi transformasi AI.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimana tingkat pemahaman talenta muda terhadap literasi akuntansi dan konsep digital di era AI? Kedua, sejauh mana pemahaman tersebut memengaruhi minat dan motivasi belajar mereka di bidang akuntansi? Ketiga, bagaimana sinergi antara literasi akuntansi dan konsep digital dapat membentuk pola pikir adaptif dan rasa ingin tahu tinggi pada talenta muda untuk terus belajar di era kecerdasan buatan?

Rumusan masalah ini akan dijawab melalui pengujian tiga hipotesis penelitian, yaitu: (H1) talenta muda yang memiliki pemahaman literasi akuntansi yang baik cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital di era AI; (H2) pemahaman mendalam terhadap konsep digital menumbuhkan minat dan motivasi belajar talenta muda di bidang akuntansi; dan (H3) sinergi antara literasi akuntansi dan konsep digital membentuk pola pikir adaptif dan rasa ingin tahu tinggi pada talenta muda untuk terus belajar di era AI.

Sejalan dengan rumusan masalah dan hipotesis di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan persepsi talenta muda tentang literasi digital dalam konteks perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi hubungan antara literasi akuntansi dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital, (2) menganalisis pengaruh pemahaman konsep digital terhadap minat dan motivasi belajar, serta (3) mengeksplorasi peran sinergi antara literasi akuntansi dan konsep digital dalam membentuk pola pikir adaptif di kalangan talenta muda.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kontribusi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi digital dengan memasukkan dimensi akuntansi dan minat belajar sebagai variabel penting dalam pembentukan kompetensi abad ke-21. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi

acuan bagi institusi pendidikan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penguatan literasi digital yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan talenta muda yang cakap teknologi, adaptif, dan beretika di era kecerdasan buatan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh talenta muda terhadap literasi digital di era kecerdasan buatan (AI). Pendekatan ini dipilih sebab fenomena yang dikaji berkaitan dengan perilaku, sikap, dan cara berpikir siswa dalam konteks pembelajaran, yang lebih tepat diteliti melalui pemahaman subjektif daripada pengukuran numerik. Sejalan dengan pendapat (Sugiarto & Farid, 2023), pendekatan kualitatif efektif untuk menggali proses dan dinamika sosial di tengah perkembangan teknologi digital dan AI yang cepat, terutama dalam bidang pendidikan dan literasi digital. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengamati situasi belajar secara alami tanpa intervensi langsung, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Larangan, Kabupaten Brebes, dengan fokus pada siswa program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum berbasis digital dan mulai mengintegrasikan aplikasi pembelajaran akuntansi berbasis teknologi kecerdasan buatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI dan XII yang telah menempuh mata pelajaran Akuntansi Digital serta guru produktif yang terlibat dalam pengajaran bidang tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan refleksi langsung dengan siswa dan guru akuntansi. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen sekolah seperti silabus, modul pembelajaran, foto kegiatan, laporan kurikulum, dan kebijakan sekolah mengenai literasi digital. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil penelitian melalui proses triangulasi (Muid et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diadaptasi dari pendekatan edukatif partisipatif sebagaimana diterapkan dalam penelitian (Kristianto et al., 2025) dan (Nurmansyah et al., 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan guru untuk menggali pemahaman mereka tentang literasi akuntansi, konsep digital, serta minat belajar terhadap teknologi di era AI. Pertanyaan diarahkan pada bagaimana siswa memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar, kendala yang dihadapi, serta persepsi mereka terhadap peran AI dalam dunia akuntansi. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap pandangan personal dan pengalaman subyektif partisipan secara lebih mendalam.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah, khususnya di laboratorium komputer saat siswa menggunakan perangkat lunak akuntansi digital seperti Accurate atau Jurnal.id. Observasi dilakukan untuk menilai perilaku belajar, pola interaksi, dan kemampuan adaptasi siswa terhadap teknologi berbasis AI. Pendekatan observasional ini memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana siswa berinteraksi dengan teknologi dalam konteks pembelajaran nyata (Nurmansyah et al., 2025). Proses observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung di ruang kegiatan belajar untuk mengamati dinamika kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi silabus mata pelajaran akuntansi digital, catatan kegiatan pembelajaran, modul pelatihan, serta foto dan laporan kegiatan literasi digital di sekolah. Analisis dokumen ini membantu peneliti memahami sejauh mana kebijakan sekolah telah mengakomodasi penguatan literasi digital serta integrasi teknologi dalam kurikulum. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data primer untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan literasi digital di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif, sebagaimana digunakan oleh (Hidayat et al., 2025) dalam kajian *Systematic Literature Review* mereka. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu literasi akuntansi, pemahaman digital, dan minat belajar. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema dan subtema yang muncul secara berulang dalam wawancara atau pengamatan lapangan. Tahap akhir adalah interpretasi tematik, di mana peneliti menafsirkan makna dari setiap kategori dan menghubungkannya dengan konsep literasi digital di era AI.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta data dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Kristianto et al., 2025). Selain itu, dilakukan member checking kepada responden untuk memvalidasi hasil interpretasi agar sesuai dengan makna yang dimaksud oleh partisipan. Peneliti juga melakukan audit trail dengan mencatat seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menjaga transparansi penelitian.

Seluruh proses penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dari Juli hingga September 2025, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara, melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, serta menyiapkan perangkat observasi. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan wawancara mendalam, observasi kelas, dan pengumpulan dokumen. Sementara tahap analisis dilakukan secara simultan sejak data dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan akhir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran faktual tentang tingkat literasi digital talenta

muda di era AI, tetapi juga mengungkap bagaimana sinergi antara literasi akuntansi, konsep digital, dan minat belajar membentuk pola pikir adaptif pada generasi muda masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan siswa jurusan Akuntansi di SMK Muhammadiyah Larangan Brebes telah berkembang secara signifikan, meskipun masih menghadapi berbagai kendala struktural dan pedagogis. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, diperoleh tiga tema utama yang menggambarkan fenomena literasi digital pada talenta muda di era AI, yaitu: (1) pemahaman terhadap literasi akuntansi berbasis teknologi, (2) persepsi dan pengalaman siswa terhadap konsep digital dan kecerdasan buatan, serta (3) minat dan motivasi belajar sebagai dampak dari integrasi teknologi dalam pembelajaran.

### **Pemahaman Literasi Akuntansi Berbasis Teknologi**

Penerapan teknologi dalam pembelajaran akuntansi di SMK Muhammadiyah Larangan telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dari hasil observasi di laboratorium komputer dan wawancara dengan siswa serta guru, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan perangkat lunak akuntansi digital seperti Accurate dan Jurnal.id. Mereka cukup mahir dalam melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan secara otomatis. Namun, pemahaman tersebut umumnya masih terbatas pada fungsi teknis, belum sampai pada analisis hasil laporan yang dihasilkan sistem. Penggunaan aplikasi lebih dimaknai sebagai alat bantu penyelesaian tugas daripada sarana pemahaman mendalam terhadap konsep akuntansi.

Dalam wawancara, siswa menyebutkan bahwa perangkat digital membantu mereka memahami pelajaran yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa dirinya sedang belajar bagaimana AI bisa digunakan untuk mempelajari akuntansi lebih rinci. Ia merasa bahwa teknologi ini membuat pembelajaran menjadi lebih adaptif dan mudah diakses kapan saja. Namun demikian, siswa tersebut juga mengakui bahwa dirinya masih belajar untuk memahami proses kerja sistem AI itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap teknologi masih berlangsung dan belum sepenuhnya tuntas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai berbagai aspek pemahaman siswa terhadap literasi akuntansi berbasis teknologi, berikut disajikan rangkuman temuan kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan:

Tabel 1. Literasi Akuntansi Digital

Aspek yang diamati	Temuan
Kemampuan menggunakan aplikasi akuntansi	Sebagian besar siswa mampu menjalankan fungsi dasar aplikasi

Penguasaan input data dan penyusunan laporan otomatis	Siswa terbiasa mencatat transaksi dan membuat laporan otomatis
Pemahaman terhadap hasil	Masih banyak siswa kesulitan
Pemahaman terhadap hasil keluaran siswa akuntansi	Masih banyak siswa kesulitan laporan keuangan
Integrasi teori akuntansi dengan praktik digital	Hubungan antara teori dan praktik belum dipahami mendalam
Kemampuan analitis dan reflektif terhadap data akuntansi	Kemampuan berpikir kritis terhadap output sistem masih terbatas
Kreativitas dalam memanfaatkan AI untuk pembelajaran	Beberapa siswa mulai mencoba AI untuk memahami akuntansi
Peran guru dalam menjembatani pemahaman teknis dan konsep	Guru membantu transisi dari metode manual ke digital

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun penguasaan teknis siswa terhadap aplikasi akuntansi digital cukup kuat, masih terdapat tantangan pada aspek pemahaman konseptual dan kemampuan analitis. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada keterampilan operasional, tetapi juga pada literasi berpikir kritis dan strategis dalam konteks digital.

Guru akuntansi di sekolah menyampaikan bahwa sebagian siswa sangat terbantu dengan digitalisasi pembelajaran, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif. Mereka menyebutkan bahwa keterampilan teknis siswa cukup berkembang, tetapi kemampuan mereka dalam membaca, mengevaluasi, dan menginterpretasi laporan keuangan yang dihasilkan sistem masih rendah. Artinya, integrasi teknologi belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil yang ditampilkan oleh perangkat lunak akuntansi. Guru juga melihat adanya kebutuhan mendesak untuk menyusun modul atau pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek analisis, bukan sekadar input data.

Eka Purwanti, salah satu siswi, mengungkapkan bahwa pemahaman akuntansi yang ia miliki mempermudah dirinya dalam menggunakan aplikasi digital. Ia merasa lebih percaya diri melakukan pencatatan dan pelaporan karena telah memahami dasar akuntansinya. Hal ini memperkuat asumsi bahwa literasi akuntansi dasar berperan besar dalam mempercepat adaptasi terhadap teknologi digital. Pengalaman Eka mencerminkan adanya keterkaitan erat antara penguasaan teori dan kesiapan menggunakan teknologi. Semakin dalam pemahaman konsep dasar, semakin efektif penggunaan alat digital dalam praktik.

Sementara itu, berdasarkan observasi kelas, beberapa siswa terlihat mampu menjelaskan proses pencatatan digital dengan baik, namun kesulitan saat diminta menjelaskan arti angka-angka dalam laporan keuangan. Ketika diajak berdiskusi lebih lanjut, siswa sering terfokus pada "bagaimana menggunakan" aplikasi, bukan "mengapa dan apa dampak" dari hasil yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa

literasi digital yang dimiliki siswa belum mencapai level reflektif atau strategis. Tantangan ini sesuai dengan temuan (Al Adawiyyah et al., 2025) yang menyebutkan bahwa siswa vokasi kerap terjebak pada tataran teknis dan belum diarahkan untuk berpikir konseptual terhadap teknologi.

Dalam diskusi kelompok, muncul juga pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis sangat diperlukan di era ini. Salah satu siswa menyatakan bahwa “keterampilan belajar akuntansi di era sekarang” mencakup kemampuan analisis, pemahaman teknologi, dan kreativitas dalam memanfaatkan AI. Pendapat ini mencerminkan kesadaran bahwa teknologi seharusnya digunakan bukan hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi dan inovasi. Hal ini menjadi titik tolak penting dalam merancang ulang kurikulum akuntansi digital yang mampu mengintegrasikan dimensi teknis dan reflektif secara seimbang.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar siswa telah menguasai penggunaan alat digital dalam akuntansi, pemahaman mereka masih perlu ditingkatkan dalam hal interpretasi dan penggunaan strategis hasil digital. Literasi akuntansi berbasis teknologi perlu diarahkan lebih jauh ke aspek analitis, kontekstual, dan reflektif. Peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa memahami tidak hanya “bagaimana” menggunakan sistem, tetapi juga “mengapa” dan “apa implikasinya”. Pendidikan akuntansi digital harus bergerak dari sekadar penguasaan teknis menuju pemahaman konseptual yang membentuk kecerdasan akuntansi adaptif di era AI.

### **Persepsi dan Pengalaman Siswa terhadap Konsep Digital dan AI**

Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi dan pengalaman siswa terhadap teknologi digital dan kecerdasan buatan sangat beragam. Sebagian besar siswa sudah terbiasa menggunakan berbagai aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Canva, dan Google Sheets untuk mendukung pembelajaran. Mereka memanfaatkan alat tersebut untuk menyelesaikan tugas, membuat presentasi, atau berkolaborasi dalam proyek kelompok. Meski demikian, pemahaman mereka terhadap konsep kerja AI masih terbatas. Mayoritas siswa memandang AI sebagai “alat pintar” yang mempermudah pekerjaan, tanpa menyadari logika algoritmik dan etika di balik penggunaannya.

Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa AI telah membantu mereka menyederhanakan proses belajar, terutama dalam memahami materi akuntansi yang kompleks. Mereka merasa lebih percaya diri ketika menggunakan AI untuk menjawab soal atau membuat laporan keuangan. Namun ketika ditanya lebih lanjut mengenai bagaimana AI mengambil keputusan atau mengolah data, mereka tampak kesulitan menjelaskan. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pemanfaatan teknologi dan pemahaman terhadapnya. Proses belajar belum menyentuh dimensi metakognitif dan reflektif tentang teknologi itu sendiri.

Salah satu siswi, Angelyna, menyampaikan bahwa pelajar dengan literasi akuntansi yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan AI. Menurutnya, pemahaman yang kuat terhadap dasar-dasar akuntansi membuat

seseorang tidak hanya mengikuti teknologi, tetapi juga mampu mengendalikannya secara strategis. Ia juga menambahkan bahwa harapan terhadap pembelajaran akuntansi di masa depan adalah adanya penekanan pada pengembangan kompetensi adaptif. Harapan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *critical thinking* dan *problem solving* dalam konteks digital.

Variasi dalam persepsi dan pengalaman siswa terhadap teknologi AI dapat dirangkum dalam tabel berikut, yang mengidentifikasi bentuk interaksi umum serta temuan kualitatif yang muncul dari wawancara dan observasi:

Tabel 2. Persepsi Terhadap AI

Jenis Persepsi/Interaksi Siswa	Temuan
Penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas (ChatGPT, Canva dll)	Siswa terbiasa memakai AI untuk tugas akuntansi dan presentasi
Pemahaman tentang cara kerja AI (Algoritma, data, logika)	Hanya sebagian kecil yang memahami konsep
Antusiasme terhadap efisiensi AI dalam pembelajaran	Sebagian besar merasa AI mempercepat proses belajar
Kekhawatiran AI menggantikan profesi manusia	Muncul kekhawatiran terhadap otomatisasi profesi
Keingintahuan untuk memahami AI secara lebih dalam	Ada minat untuk belajar lebih dalam tentang sistem AI
Kesadaran terhadap etika, bias, dan privasi digital	Sebagian siswa mulai menyadari risiko etis AI

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Seperti terlihat pada tabel di atas, antusiasme siswa terhadap AI cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang utuh terhadap cara kerja maupun implikasi etis dari teknologi tersebut. Ke depan, proses pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan literasi digital, tetapi juga kesadaran kritis dan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi cerdas.

Diskusi kelompok juga mengungkap ambivalensi siswa terhadap kehadiran AI. Di satu sisi, mereka merasa terbantu dan lebih efisien dalam belajar. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa AI bisa menggantikan peran manusia dalam profesi akuntansi. Kekhawatiran ini muncul dari narasi umum yang mereka temui di media sosial dan pemberitaan. Beberapa siswa secara reflektif menyatakan bahwa akuntan masa depan harus punya keunggulan dalam berpikir strategis, bukan hanya melakukan perhitungan. Perspektif ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya keunikan manusia dalam ekosistem kerja yang terdigitalisasi.

Ada pula siswa yang menyuarakan keinginan untuk memahami AI lebih dalam, bukan hanya sebagai pengguna. Mereka tertarik untuk tahu bagaimana sistem bisa "memahami" data transaksi dan menghasilkan laporan keuangan. Keingintahuan ini menjadi sinyal positif bahwa siswa memiliki potensi untuk mengembangkan minat ke arah pemrograman dasar atau analitik data. Menurut (Handiyani & Yunus Abidin, 2023), rasa ingin tahu digital adalah bagian penting dari literasi digital masa kini.

Maka, pengalaman belajar berbasis teknologi harus dirancang agar mampu menumbuhkan eksplorasi, bukan hanya konsumsi pasif.

Dalam beberapa wawancara, muncul pula kesadaran siswa terhadap isu etika dan keamanan dalam menggunakan AI. Beberapa dari mereka merasa bahwa informasi dari AI tidak selalu akurat dan bisa menyesatkan jika tidak dicek ulang. Selain itu, muncul juga kekhawatiran tentang data pribadi dan ketergantungan terhadap sistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum dominan, kesadaran kritis siswa terhadap risiko AI mulai terbentuk. Ini menjadi peluang bagi pendidik untuk mengarahkan pembelajaran tidak hanya pada pemanfaatan, tetapi juga pemahaman dampak sosial dan etis teknologi digital.

Secara umum, persepsi dan pengalaman siswa terhadap AI menggambarkan proses transisi: dari sekadar pengguna ke calon pemikir kritis. Mereka terbuka terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran, namun membutuhkan pendampingan konseptual agar tidak sekadar menjadi pengguna pasif. Pendidikan literasi digital ke depan harus memfasilitasi proses ini melalui pendekatan yang menggabungkan eksplorasi teknologi, penguatan konsep, serta diskusi reflektif tentang dampak dan etika teknologi. Dengan begitu, siswa akan berkembang menjadi talenta muda yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga tangguh secara mental dan etis dalam menghadapi transformasi digital.

### 3. Minat dan Motivasi Belajar di Era Kecerdasan Buatan

Peningkatan minat dan motivasi belajar siswa merupakan salah satu temuan paling signifikan dari integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran akuntansi di SMK Muhammadiyah Larangan. Penggunaan aplikasi akuntansi digital seperti Accurate dan Jurnal.id telah berhasil membuat pembelajaran terasa lebih nyata dan menyenangkan bagi siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih terlibat ketika pembelajaran melibatkan perangkat lunak yang digunakan langsung dalam praktik industri. Simulasi pencatatan transaksi hingga pelaporan keuangan secara otomatis memberi gambaran konkret tentang dunia kerja sesungguhnya. Pengalaman ini secara tidak langsung memicu ketertarikan lebih dalam terhadap mata pelajaran akuntansi.

Dukungan teknologi juga mempercepat proses belajar siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami materi secara manual. Dalam wawancara, salah satu siswa menyampaikan bahwa AI membantu menjelaskan materi yang sulit dengan cara yang lebih sederhana dan cepat dipahami. Keterlibatan AI dalam pembelajaran menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi, di mana siswa ter dorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana sistem bekerja. Sejalan dengan penelitian oleh (Nur'aini et al., 2024), motivasi belajar siswa meningkat signifikan ketika mereka merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan dunia nyata dan masa depan mereka. Pembelajaran menjadi lebih dari sekadar hafalan teori—ia berubah menjadi proses eksplorasi aktif.

Interaksi langsung dengan teknologi AI juga memberikan pengalaman baru yang membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi perubahan teknologi. Mereka merasa bahwa kemampuan menggunakan alat digital memberi

mereka keunggulan kompetitif, terutama ketika melihat betapa pentingnya penguasaan teknologi di dunia kerja. Salah satu indikator yang muncul dalam observasi adalah peningkatan partisipasi aktif di kelas ketika guru menggunakan pendekatan berbasis proyek digital. Dalam situasi ini, siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara mandiri atau berkelompok karena merasa bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Hal ini mendukung temuan (Rahman et al., 2024) tentang pentingnya model pembelajaran aktif dalam mendorong motivasi belajar berbasis teknologi.

Selain faktor teknologi, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami cara kerja aplikasi dan konsep digital di baliknya. Banyak siswa menyatakan bahwa dukungan guru sangat penting dalam proses adaptasi mereka terhadap teknologi baru. Ketika guru mampu menjelaskan keterkaitan antara teori akuntansi dan aplikasi digital dengan baik, siswa merasa lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri dalam menggunakannya. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing teknologi yang membentuk pengalaman belajar siswa. Menurut (Acep et al., 2025) keberadaan guru sebagai "mediator digital" berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran berbasis AI.

Salah satu siswa dalam wawancara menyatakan bahwa penggunaan AI dan teknologi digital membuatnya merasa seperti sedang bekerja di perusahaan sungguhan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika siswa melihat manfaat praktis dari apa yang mereka pelajari, maka motivasi intrinsik mereka pun meningkat. Mereka mulai menyadari bahwa keterampilan yang mereka pelajari sekarang akan langsung berdampak pada kesiapan kerja di masa depan. Dalam hal ini, integrasi AI bukan hanya alat bantu, melainkan jembatan antara pembelajaran dan realitas profesi akuntansi modern. Hal ini selaras dengan pendekatan pedagogis konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan.

Faktor lainnya adalah munculnya kreativitas siswa dalam memanfaatkan AI untuk membuat laporan keuangan, menyusun presentasi, atau menganalisis data secara visual. Motivasi belajar menjadi lebih tinggi ketika siswa diberi ruang untuk berkreasi menggunakan teknologi. Mereka tidak hanya belajar "apa itu akuntansi", tetapi juga "bagaimana membuat akuntansi menjadi efisien dan menarik" dengan dukungan alat digital. Penelitian oleh (Fitri et al., 2025) menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis kreativitas dalam pendidikan vokasi dapat meningkatkan motivasi jangka panjang siswa untuk terus belajar dan berkembang. Kreativitas dalam penggunaan AI tidak hanya mendukung penguasaan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir inovatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan talenta muda, khususnya siswa SMK jurusan Akuntansi, telah berkembang dalam aspek teknis namun masih menghadapi tantangan pada dimensi konseptual dan reflektif.

Pemahaman siswa terhadap literasi akuntansi digital terbukti mampu membantu mereka menyesuaikan diri dengan penggunaan aplikasi berbasis AI dalam proses belajar, mendukung hipotesis bahwa penguasaan dasar akuntansi berperan penting dalam adaptasi terhadap teknologi. Di sisi lain, pemahaman siswa terhadap konsep AI masih terbatas pada penggunaan alat bantu populer, tanpa disertai pengertian mendalam tentang prinsip kerja dan implikasi etisnya. Namun demikian, integrasi AI dalam pembelajaran telah berhasil membangkitkan minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi, terutama ketika materi dikaitkan langsung dengan konteks dunia kerja dan praktik profesional. Sinergi antara literasi akuntansi dan pemahaman teknologi digital berkontribusi dalam membentuk pola pikir adaptif, rasa ingin tahu, dan kesiapan menghadapi transformasi digital, yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, hipotesis penelitian tentang keterkaitan antara pemahaman akuntansi, digitalisasi, dan minat belajar dapat dikatakan terkonfirmasi secara kualitatif melalui temuan ini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar institusi pendidikan vokasi mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknis aplikasi akuntansi digital, tetapi juga menekankan pada penguatan literasi konseptual, berpikir kritis, dan etika digital. Kurikulum perlu lebih integratif dengan menghadirkan pendekatan berbasis proyek, studi kasus, dan eksplorasi teknologi AI yang kontekstual, agar siswa mampu memaknai penggunaan teknologi secara lebih reflektif dan strategis. Guru sebagai fasilitator juga perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dalam literasi digital agar dapat menjembatani transisi siswa dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis AI. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan model pembelajaran literasi digital yang dapat diujicobakan dalam konteks lintas bidang keahlian, tidak terbatas pada akuntansi, agar temuan dapat lebih general dan aplikatif. Selain itu, eksplorasi lebih dalam terhadap dimensi etika dan regulasi AI dalam pendidikan juga perlu dilakukan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acep, L., Cadudasa, A., Danawe, P. K., & Tuty. (2025). Analisis Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pendidikan dalam Mendukung Guru dan Siswa. *Dhammadavaya: Jurnal* ..., 6(1), 71–85. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/dv/article/view/1680%0Ahttps://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/dv/article/download/1680/1672>
- Al Adawiyyah, F., Arthur, R., & Maulana, A. (2025). Penerapan Literasi Vokasional Dalam Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 1(3), 70–78.
- Fitri, H. M., Khaerunnisa, P., Setiawan, E., & Wardoyo, S. (2025). Peningkatan Keterampilan Pra-Vokasional Siswa SMK melalui Project-Based Learning (PjBL): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 307–318. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.996>

- Handiyani, M. H., & Yunus Abidin. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Hidayat, T., Dian Nugraha, H., Ramzi, M. N., Bahasa, P., & Banten, H. (2025). Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Media Dan Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan the Use of Artificial Intelligence in Media and Digital Literacy: Opportunities and Challenges. *Jiic: Jurnal Intelek Cendikia*, 2(6), 11831–11840. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Kristianto, G. B., Saraswati, E., & Istiningrum, F. (2025). Literasi Digital Akuntansi: Menyiapkan Siswa SMK sebagai Talenta Muda di Era Artificial Intelligence. *Cahaya Pengabdian*, 2(1), 2025. <https://jurnalalapik.id/index.php/cp43>
- Muid, A., Habsy, A. N. M. A., Shofiyah, D., & Hidayatullah, M. P. N. (2025). Menganalisis Data Kualitatif. *Jippi Maziyatul Ilmi*, 15, 51–55. <https://jurnal.maziyatulilm.com/index.php/jippi/issue/view/15>
- Nur'aini, Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 64–73.
- Nurmansyah, A., Yuliarti, L., & Dianningsih. (2025). Membangun Kompetensi Digital Siswa SMK di Bidang Akuntansi Menuju Era AI ( pada SMK Al Fatah Banjarnegara ) Building Digital Competencies of Vocational School Students in the Field of Accounting Towards the AI Era ( at SMK Al Fatah Banjarnegara ) Program. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(3), 43–50.
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 12–24.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Model Pembelajaran Sosiodrama Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (3), 580–597. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Sugiarto.pdf